



Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pelajaran Fiqih Kelas V Di Mi Al-Insani Pringsewu Lampung Tahun Pembelajaran 2022/2023

Suratman¹, Dede Apriansyah², Seka Andrean³

¹Universitas Islam An Nur Lampung

²Universitas Islam An Nur Lampung

³Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Model Pembelajaran Jigsaw, Pelajaran Fiqih, Hasil Belajar

*Correspondence Address:

suratmanmas4@gmail.com

Abstract: Pelajaran Fiqih masih di anggap kurang penting oleh peserta didik. Padahal mata pelajaran fiqih yang di sajikan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah sangat penting untuk dipelajari peserta didik, agar mereka mampu menguasai nilai-nilai syariat islam dengan menghayati dan memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan di peroleh manfaat dan hikmah dari mempelajarinya. Pembelajaran model jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (jigsaw) yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerjasama dengan siwa lain untuk mencapai tujuan bersama. Menurut penulis model pembelajaran jigsaw ini dirasa cocok diterapkan dalam pembelajaran fiqih. Alasan penulis memilih model pembelajam jigsaw untuk mata pelajaran fiqih karena teknik ini selain didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik secara mandiri, juga menuntut saling ketergantungan yang positif (saling membantu) dengan teman sekelompok. Setelah penulis menyajikan laporan dan menganalisa, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar FIQIH siswa kelas V MI Al Insani Pringsewu Lampung , hal ini dapat dari indikasi peningkatan pada setiap siklus, yaitu pada siklus I pertemuan pertama siswa yang tuntas berjumlah 9 sedangkan yang tidak tuntas 12 kemudian meningkat pada siklus I pertemuan kedua jumlah siswa yang tuntas 11 dan yang tidak tuntas 11 siswa lalu terus meningkat pada siklus II.

INTRODUCTION

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pesera didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan serta yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan

sumber daya manusia untuk kemajuan masa depan masyarakat, bangsa, negar bahkan umat manusia di dunia.

Guru pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa sekolah. Karena guru agama Islam adalah guru yang dapat mendidik kepribadian siswanya sesuai syariat Islam. Peran guru agama Islam adalah membentuk perilaku siswa yang sebelumnya kurang mampu menjadi lebih baik dan yang sebelumnya

menjadi lebih baik. Oleh karena itu, guru agama Islam selain memberikan ilmu agama juga membantu membentuk karakter siswa sesuai syariat Islam dan budaya negara Indonesia (Imamah and Dede Apriyansyah 2021).

Tujuan tersebut di atas dapat di capai apabila di dukung oleh komponen pendidikan di antaranya orang tua sebagai pendidik utama dan pertama di rumah tangga, guru sebagai pendidik di sekolah, masyarakat dan sarana lainnya seperti pengajaran fiqih. Kepala sekolah merupakan orang kunci dalam pemeliharaan dan pengembangan pengajaran di sekolah. Ia selaku pemimpin intruksional harus mampu menggerakkan sekolahnya mencapai kemajuan dan dapat mengidentifikasi bakat-bakat dan kemampuan-kemampuan sumberdaya manusia di lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Maka kepala sekolah menjadi seorang koordinator pengetahuan dan kemampuan-kemampuan personilnya, dan ia akan berusaha bagi pengembangan dan kemajuan seluruh program instruksional (Tusyana and Andrian 2023).

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dengan kata lain, seorang guru di tuntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Sekolah memang sudah seharusnya mampu menjadi tempat yang dapat mencetak SDM yang berguna bagi masyarakat sekitar, oleh karena itu pembelajaran yang terjadi di sekolah memang harus benar-benar dapat mengena dalam diri peserta didik, dapat di pahami oleh peserta didik serta dapat

diamalkan oleh peserta didik sekedar materi yang tidak dapat di amalkan di lingkungan sekitar.

Demikian juga dengan para guru yang tidak di bekali dengan metodologi yang variatif dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dalam penyampaian materi cenderung membosankan. Pikiran para guru hanya di penuhi dengan bagaimana mengajarkan materi tersebut sehingga materi-materi tersebut dapat selesai sebelum UAS, bahkan terkadang ada pula beberapa guru yang kurang menguasai materi. Mereka tidak memikirkan apakah peserta didiknya dapat memahami apa yang di sampaikan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat yang notabenehnya menjadi kehidupan nyata peserta didik (Asda 2022).

Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar adalah dua tunggal dalam perpisahan raga jiwa bersatu antara guru dan anak didik. Biasanya permasalahan yang sering terjadi juga yang guru hadapi adalah masalah pengelolaan kelas. Apa, siapa, bagaimana, kapan, dan dimana adalah serentetan pertanyaan yang perlu dijawab dalam hubungannya dengan masalah pengelolaan kelas (Kahar, Anwar, and Murpri 2020). Peranan guru itu paling tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairahan dan kesenangan belajar anak didik. Peranan guru sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya anak didik yang bermasalah. Dalam belajar ada anak didik yang cepat mencerna bahan, ada anak didik yang sedang mencerna bahan, dan ada pula anak didik yang lamban mencerna bahan yang diberikan oleh guru. Banyak tipe belajar anak didik yang bisa di berikan oleh guru sesuai dengan gaya-gaya belajar anak didik (Laoli, Dakhi, and Zagoto 2022).

Proses pembelajaran yang monoton seringkali membuat peserta didik menjadi jenuh untuk mengikutinya. Selama ini

yang banyak di kenal dalam proses pembelajaran masih belum membuat peserta didik dapat senang dalam proses pembelajaran di karenakan masih menggunakan metode yang kurang bervariasi yakni metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Bila peserta didik awalnya sudah tidak senang dalam mengikuti proses pembelajaran itu dapat di pastikan bahwa peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir. Pada pembelajaran fiqh di sekolah sering diperoleh kesan bahwa pembelajaran fiqh kurang menarik dan membosankan. Sehingga di rasa mata pelajaran fiqh hanyalah pelajaran yang membosankan. Ini dapat dilihat dari nilai hasil tes peserta didik kelas v yang masih banyak belum tuntas (Astuti and Widiana 2017).

Dalam proses pembelajaran intinya terletak pada kegiatan belajar peserta didik. Tinggi rendahnya kadar kegiatan banyak di pengaruhi oleh metode pembelajaran yang di gunakan guru. Sedangkan di MI Al Insani ini masih belum menggunakan metode yang bervariasi. Oleh sebab itu hendaknya guru lebih banyak melibatkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. sehingga orientasi penilaian pembelajaran tidak hanya menekankan pada hasil belajar berupa hasil tes saja melainkan yaitu kegiatan aktivitas siswa yang aktif dengan menggunakan metode jigsaw ini (Widarta 2020).

Pelajaran Fiqh masih di anggap kurang penting oleh peserta didik. Padahal mata pelajaran fiqh yang di sajikan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah sangat penting untuk dipelajari peserta didik, agar mereka mampu menguasai nilai-nilai syariat islam dengan menghayati dan memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan di peroleh manfaat dan hikmah dari mempelajarinya. Fiqh merupakan pelajaran yang sangat

penting untuk meletakkan dasar-dasar cara ibadah kepada Allah SWT dalam diri peserta didik, oleh karena itu pelajaran fiqh hams mampu diserap sepenuhnya oleh peserta didik dan guru harus menggunakan metode, strategi, pendekatan maupun media yang tepat yang dapat menunjang tercapainya kompetensi yang telah di tentukan (Vivi Mei 2017).

Untuk mencapai standar kompetensi di atas dibutuhkan metode pembelajaran fiqh. Hal ini sangat terkait dengan hasil belajar, hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar yaitu merupakan perubahan yaitu perubahan tingkah laku, pengetahuan dan sikap yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar mengajar.

THEORETICAL SUPPORT

Model pembelajaran jigsaw di kembangkan dan di uji oleh Elliot Aronson dan rekan-rekan sejawatnya. Menggunakan jigsaw, siswa-siswa di tempatkan ke dalam tim belajar heterogen beranggota lima sampai enam orang. Setiap kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran mereka saat itu. Dari informasi yang di berikan pada setiap kelompok ini, masing-masing anggota harus mempelajari bagian-bagian yang berbeda dari informasi tersebut. Misalnya, jika A diminta mempelajari informasi tentang novel, maka lima orang anggota didalamnya harus mempelajari bagian-bagian yang lebih kecil dari novel, seperti tema, alur, tokoh, konflik, dan latar.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih

bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran model jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (jigsaw) yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerjasama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Menurut penulis model pembelajaran jigsaw ini dirasa cocok diterapkan dalam pembelajaran fiqih. Alasan penulis memilih model pembelajar jigsaw untuk mata pelajaran fiqih karena teknik ini selain didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik secara mandiri, juga menuntut saling ketergantungan yang positif (saling membantu) dengan teman sekelompok. Siswa/siswi tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya (Nopiyanto and Raibowo 2020).

Model pembelajaran jigsaw adalah salah satu metode dimana peserta didik ditempatkan ke dalam tim belajar heterogen beranggotakan lima sampai enam orang. Berbagai materi akademis disajikan kepada peserta didik dalam bentuk teks, dan setiap peserta didik bertanggung jawab untuk mempelajari satu porsi materinya.

Dengan menerapkan model pembelajaran ini diharapkan peserta didik memiliki pengalaman baik dalam belajar, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, karena tujuan dari pembelajaran itu pada intinya adalah mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu berbagai macam metode dan strategi perlu digunakan agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan pembelajaran tersebut, selain itu pembelajaran akan lebih bervariasi, sedang manfaat bagi guru

tersebut adalah dia mampu mengembangkan berbagai macam metode dan strategi, satu metode atau strategi yang bagus belum tentu layak atau mungkin tidak layak sama sekali jika diterapkan secara terus menerus, dalam arti digunakan pada semua kompetensi dasar, sehingga metode yang bagus sekalipun jika digunakan secara terus menerus hal itu justru akan menimbulkan perasaan jenuh pada diri peserta didik, seorang guru harus mampu memilih dan memilih metode maupun strategi belajar guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena situasi belajar yang menyenangkan terbukti dapat membantu peserta didik mencerna, memahami, dan mengolah materi yang didapatkan. Dalam metode ini, peserta didik benar-benar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak memiliki kesempatan mengantuk bahkan tidur didalam kelas lagi (Ni Putu Suryanita 2019).

Model pembelajaran jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya (Djabba 2020).

Model pembelajaran jigsaw terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dalam menyelesaikan tugas-

tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian di jelaskan kepada kelompok asal (Vivi Mei 2017).

Model pembelajaran jigsaw dapat di artikan pula sebagai strategi kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab. Strategi ini menjamin setiap siswa memikul suatu tanggung jawab yang dalam kelompok.

Fiqih islam tak ubahnya bagaikan wujud material yang tumbuh dari sesuatu yang sudah ada. Fiqih mencapai kesempumaan tidak secara sekaligus, melainkan tumbuh secara bertahap dari sesuatu yang telah ada sebelumnya sampai mencapai puncak kematangan dan kesempumaan. Hal ini mencerminkan perkembangan ilmu manusia.

Ibnu khaldun dalam Muqadimah, mengatakan: Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum Allah mengenai perbuatan-perbuatan orang-orang mukallaf seavagau wajib, haram, sunat, makruh, dan mubah. Hukum-hukum itu diambil dari Al-Quran, Sunah Nabi dan dalil-dalil yang ditetapkan oleh perbuatan hukum (syar'i) untuk mengetahuinya. Jika hukum-hukum tersebut dari dalil-dalil itu maka itulah yang dinamakan fiqih (Vivi Mei 2017).

Dalam terminologi Al-Quran dan As-Sunnah, fiqih adalah pengetahuan yang luas mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi dalam terminologi ulama, istilah fiqih secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum islam.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum islam (syara') melalui jalan ijihad yang diperoleh atau

berdasarkan dalil-dalil yang tafsili atau terperinci.

Adapun mata pelajaran fiqih dapat dipahami sebagai suatu bidang ilmu (bidang studi) atau pokok bahasan dalam kurikulum yang materinya bermuatan hukum-hukum islam di gali berdasarkan rasio dan dalil-dalil yang tafsili. Mata pelajaran fiqih berarti juga ilmu fiqih yang disusun secara sistematis sehingga mudah di pahami oleh peserta didik. Susunan tersebut kurikulum, dimna secara operasional susunan materi dan sistem penyampaianya di uraikan dalam garis-garis besar program pengajaran.

Di samping menciptakan kerjasama dalam belajar untuk tahu dan mengetahui tentang sesuatu, peserta didik juga dihargai atau diberi kepercayaan oleh guru dan teman kelompoknya untuk menguasai suatu topik dan masalah yang kemudian akan kembali ke kelompok untuk menjelaskan kepada teman-teman.

Proses belajar menghasilkan perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan (Asmara 2020).

Hasil belajar yang di capai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebagai perancang belajar mengajar. Hasil belajar siswa tidak akan optimal, jika siswa tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Namun hal ini juga di pengaruhi oleh peran guru itu sendiri, selain beberapa faktor lainnya (Ikhsan 2022).

Yang harus di ingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang di kategorisasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak di lihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

METHOD

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Penelitian yang bertujuan untuk memberikan sumbangan nyata bagi peningkatan profesionalisme guru, menyiapkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang perilaku guru mengajar dan peserta didik mengajar.

Sesuai dengan tujuan penelitian, dalam penelitian ini digunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini sangat cocok untuk bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang dilakukan karena dalam pembelajaran melauai penelitian tindakan kelas relatif sederhana dan mudah diterapkan.

Istilah penelitian tindakan berasal dari kata action research dalam bahasa inggris. Beberapa istilah lain yang sama-sama diterjemahkan dari kata action research, adalah riset aksi, kaji tindak, dan riset tindakan. Penelitian tindakan ini diciptakan oleh Kurt Lewin, seorang sosiolog Amerika yang bekerja pada proyek-proyek kemasyarakatan yang berkenaan dengan integrasi dan keadilan sosial di berbagai bidang seperti perumahan dan ketenagakerjaan. Karena dilaksanakan di kelas, maka penelitian tindakan ini di kenal dengan istilah penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam beberapa literatur berbahsa.

PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi dikelas, bukan pada instrumen input kelas (silabus, RPP, materi dan lain-lain)Tupun

output (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengkaji mengenai hal-hal yang terjadi didalam kelas. Makna kelas dalam PTK adalah sekelompok peserta didik (siswa) yang sedang belajar yang tidak hanya terbatas didalamruangan tertutup saja, tetapi dapat juga ketikasiswa sedang melakukan karyawisata, praktik di laboratorium, di bengkel, di rumah, atau di tempat lain, atau ketika siswa sedang mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru baik disekolah atau di tempat lain. 1 Berdasarkan pengertian di atas, PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, penulis merencanakan akan melaksanakan dua siklus. Hasil observasi dan tes atau penilaian dalam setiap siklus sebagai dasar untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di MI Al Insani Pringsewu Lampung . Setiap langkah terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dalam PTK terdapat lebih dari satu siklus, siklus yang ke dua dan seterusnya merupakan tahapan ulang dari tahapan sebelumnya. hanya saja antar siklus pertama dan seterusnya.

Pada model pembelajaran jigsaw yang akan diterapkan peneliti adalah memilih materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian).

Kemudain peneliti memmbagi siswa dalam kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal, jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan bagian jumlah materi pada pelajaran yang akan di pelajari siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Setiap

siswa diberi tugas mempelajari salah satu materi pelajaran tersebut, misalnya anggota kelompok terdiri 5 orang dan mereka di bagi nomor 1,2,3,4 dan 5. Siswa diberi materi yang berbeda beda sesuai dengan nomonya, nomor 1 diberi materi berbeda, nomor 2 diberi materi berbeda, begitu juga seterusnya.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian pembelajaran fiqih dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw di kelas V MI Al Insani Pringsewu Lampung dalam meningkatkan hasil belajar fiqih. hal tersebut dibuktikan dengan nilai ketuntasan belajar Fiqih yang dicapai siswa setelah di terapkannya model pembelajaran jigsaw lebih tinggi di bandingkan hasil ketuntasan belajar fiqih sebelum di terapkannya model pembelajaran jigsaw. Temuan penelitian ini sesuai dengan kajian teori yang di kemukakan oleh Jhonson adn Jhonson bahwa pembelajaran kooperatif jigsaw nebuljykan interaksi positif dengan memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan tindakan dari siklus ke siklus dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran jigsaw berjalan dengan baik dan hasil penelitian ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah direncanakan.

Meningkatkan hasil belajar, Meningkatkan daya ingat, Dapat di gunakan untuk mencapai taraf penalaran ingkat tinggi, Mendorong tumbuhnya motivasi instrinsik (kesadaran individual), Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah, Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap guru, Meningkatkan harga diri anak, Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif, Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong

Dari hasil tes, wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan telah memperoleh kesimpulan pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan menerapkan metode pembelajaran jigsaw membawa dampak positif yang dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih kelas V di MI Al Insani Pringsewu Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021 Namun diharapkan penerapannya tidak sampai sini, Peneliti diharapkan mengadakan tindak lanjut dari penerapan ini dengan lebih memperdalam metode jigsaw ataupun metode lain yang lebih bervariasi dan inovatif.

CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisa data membuktikan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas V Di Mi Al Insani Pringsewu Lampung, dapat di simpulkan sebagai berikut:

Setelah penulis menyajikan laporan dan menganalisa, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar FIQIH siswa kelas V MI Al Insani Pringsewu Lampung , hal ini dapat dari indikasi peningkatan pada setiap siklus, yaitu pada siklus I pertemuan pertama siswa yang tuntas berjumlah 9 sedangkan yang tidak tuntas 12 kemudian meningkat pada siklus I pertemuan kedua jumlah siswa yang tuntas 11 dan yang tidak tuntas 11 siswa lalu terus meningkat pada siklus II pertemuan pertama dengan jumlah siswa tuntas 14 dan yang belum tuntas berjumlah 8, kemudian di siklus terakhir yaitu siklus II pertemuan kedua siswa tuntas berjumlah 18 dan yang belum tuntas berjumlah 4 siswa. dan pada siklus terakhir ini semua siswa tuntas sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu nilai minimal 70.

Karena peneliti sudah melihat adanya peningkatan yang cukup memuaskan pada siklus II dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Metode Pembelajaran Jigsaw.

ACKNOWLEDGMENT

Berdasarkan hasil penelitian Penerapan Metode Pembelajaran Jigsaw Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Al Insani Pringsewu Lampung, maka dapat diajukan saran-saran dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi beberapa pihak antara lain:

Alangkah baiknya jika hasil penelitian ini dijadikan pedoman oleh lembaga pendidikan untuk selalu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, sebab untuk mencapai hasil belajar siswa secara maksimal perlu adanya motivasi yang tinggi dari peserta didik itu sendiri.

Diharapkan mengadakan pembinaan kepada guru terutama dalam strategi mengajar dan melengkapi fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Agar melanjutkan menerapkan metode pembelajaran Jigsaw dan melakukan perbaikan-perbaikan untuk mengoptimalkan penerapan metode pembelajaran Jigsaw pada mata pelajaran fiqih.

Sebelum diterapkan model Pembelajaran Jigsaw guru diharapkan memperdalamnya terlebih dahulu dan memberikan pemahaman kepada peserta didik sebelum menerapkannya agar pelaksanaannya akan berjalan dengan maksimal.

REFERENCES

Asda, Yusrina. 2022. "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM PADA

SISWA MAN MODEL BANDA ACEH." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 2 (3): 160–74.

<https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.129>.

Asmara, Dedi. 2020. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 3 (1): 36–45. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1286>.

Astiti, Desak Kadek Sri, and I Wayan Widiana. 2017. "PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN JIGSAW SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS IV SD."

Djabba, Rasmi. 2020. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 48 PAREPARE." *Journal of Education* 2 (1).

Ikhsan, Khairil. 2022. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah."

Imamah, Yuli Habibatul, and Dede Apriyansyah. 2021. "KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA" 7 (02).

Kahar, Muhammad Syahrul, Zakiyah Anwar, and Dimas Kurniawan Murpri. 2020. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9 (2).

- <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2704>.
- Laoli, Jonisman Kristian, Oskah Dakhi, and Maria Magdalena Zagoto. 2022. "Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan BK pada Perkuliahan Filsafat Pendidikan." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4 (3): 4408–14. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2863>.
- Ni Putu Suryanita. 2019. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS."
- Nopiyanto, Yahya Eko, and Septian Raibowo. 2020. "Penerapan model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa penjas pada mata kuliah filsafat penjas dan olahraga." *Journal Of Sport Education (JOPE)* 2 (2): 61. <https://doi.org/10.31258/jope.2.2.61-69>.
- Tusyana, Eka, and Seka Andrean. 2023. "MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN FUNGSI GURU DI SMA N 1 BATANGHARI" 9 (1).
- Vivi Mei, Indriani. 2017. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIQIH."
- Widarta, Gusti Made Adi. 2020. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR," August.
- <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4003775>.